



**BENTUK PENYAJIAN GRUP BAND *BUZZTARD* DALAM KOMUNITAS
JAZZ NGISORINGIN DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Adi Bimantoro

2501409109

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Semarang, 13 Agustus 2014

Mengetahui

Pembimbing I



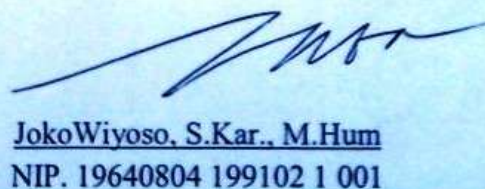
Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19691215 199903 1 001

Pembimbing II



Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
NIP. 19720518 200501 2 001

Ketua Jurusan PSDTM



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 19640804 199102 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bentuk Penyajian Grup Band *Buzztard* dalam Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang**” Panitia Ujian Skripsi FBS Unnes pada tanggal 26 Januari 2015.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris




Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
NIP. 196512191991032003

Penguji




Drs. Slamet Haryono, M.Sn.
NIP. 196610251992031003

Penguji/Pembimbing I



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 196912151999031001

Penguji/Pembimbing II



Kusrina Widjajantie, S.Pd, M.A.
NIP. 197205182005012001

SARI

Bimantoro, Adi. 2015. *Bentuk Penyajian Grup Band Buzztard Dalam Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang*. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sunarto, S.Pd, M. Hum., Pembimbing II: Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A

Kata kunci: musik *jazz*, grup band *buzztard*, bentuk penyajian

Salah satu band yang ada dalam komunitas *Jazz Ngisoringin* adalah *Buzztard* yang beraliran *fusion jazz*. *Buzztard* memiliki tiga orang pemain bass dan bermain secara instrumental berbeda dengan format band pada umumnya yang menggunakan vokalis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perkembangan grup musik *Buzztard* dalam komunitas *Jazz Ngisoringin* di Kota Semarang? (2) Bagaimanakah bentuk penyajian grup band *Buzztard* dalam komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*? Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui dan mendeskripsikan tentang perkembangan grup musik *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*. (2) Mengetahui dan mendeskripsikan grup musik *Buzztard* ditinjau dari bentuk penyajiannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam pengumpulan data berupa hasil bentuk musik, rekaman video pentas, dan foto-foto kegiatan komunitas. Analisis data yang digunakan melalui 3 cara yaitu: (1) pengumpulan data;(2) reduksi data;(3) klasifikasi data; dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan *Buzztard* dibentuk Mei tahun 2008 yang awalnya hanya band festival pelajar SMA. Akhirnya menjadi band beraliran *Fusion* yang membuat lagu sendiri dan rekaman hingga bisa sampai di festival *Jazz* terbesar di Indonesia yaitu *Java Jazz International Festival*. Bentuk penyajian grup band *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin* beraliran *Fusion Jazz* yaitu salah satu aliran dari *Jazz* yang menggunakan sedikit progresi akor, namun penuh dengan variasi melodi dan improvisasi. Materi lagu yang dikaji adalah *A moment to remember* ciptaan *Buzztard* sendiri dengan struktur A-B dengan dua progresi akor yaitu F mayor dan G mayor dari bar 1 sampai 40. Setelah itu pada bagian *reff* dan *bridge* baru menggunakan yang berbeda. Urutan penyajian mereka yang pertama adalah penyajian lagu intro, tiga sampai empat lagu inti, dan yang terakhir lagu penutup dengan total durasi 30 maksimal menit. Dalam tata panggung tiga orang bassis *Buzztard* selalu di posisi depan. Mereka tidak menggunakan tata rias. Tata busana yang digunakan mereka selalu menggunakan baju berkerah. Tata suara band ini mengutamakan suara bass yang menjadi melodi inti mereka. *Buzztard* tidak pernah menuntut tata cahaya.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *Buzztard* sudah enam tahun dibentuk dan memiliki perkembangan dari band festival biasa hingga menjadi band yang serius. Bentuk penyajian *Buzztard* adalah *Fusion Jazz* yang menggunakan sedikit akor namun penuh dengan improvisasi.

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Adi Bimantoro

NIM : 2501409109

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Bentuk Penyajian Grup Band *Buzztard* dalam Komunitas Jazz Ngisoringin di Semarang”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, meskipun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,



Adi Bimantoro

NIM. 2501409109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Motto :**
1. *Lukislah masa depan anda dengan imajinasi, bukan dengan sejarah masa lalu. (Steven R. Covey)*
 2. *Sukses itu menyukai diri sendiri, menyukai apa yang anda lakukan, dan menyukai bagaimana anda melakukannya. (Maya Angelou)*
 3. *Imajinasi lebih penting dari pada ilmu pengetahuan (Albert Einstein)*

PERSEMBAHAN:

1. Sutejo Basuki dan Yuning Darmiyati orang tua saya
2. Endah Ayuning dan Nurma Fatmawati adik saya tercinta
3. Teman-teman Sendratasik Unnes
4. Personil dan *Manager* grup band *Buzztard*
5. Komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas segala anugerah, cinta dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Bentuk Penyajian Grup Band Buzztard dalam Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang”* dapat penulis selesaikan.


Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sudah sepatutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankanlah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini;
4. Dr. Sunarto, Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A, Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Semua dosen Jurusan Sendratasik yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang bermanfaat bagi penulis;
7. Komunitas *Jazz Ngisoringin* Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
8. Rekan-rekan Grup Band *Buzztard* yang menjadi objek penelitian saya
9. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 26 Januari 2015



Adi Bimantoro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SARI	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR NOTASI	xiii
GLOSARIUM	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	4
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Perkembangan	6
2.2 Pengertian Seni Pertunjukan	7
2.3 Pengertian Bentuk	8
2.4 Pengertian Penyajian	9
2.5 Unsur Penyajian	10
2.5.1 Urutan Penyajian	10
2.5.2 Tata Panggung	10
2.5.3 Tata Rias	10
2.5.4 Tata busana	11

2.5.5 Tata Suara.....	11
2.5.6 Tata Lampu	11
2.5.7 Penonton.....	11
2.6 Sejarah Jazz dan Perkembangannya di Dunia	12
2.6.1 Ragtime	16
2.6.2 Dixieland.....	17
2.6.3 Swing	18
2.6.4 <i>Bebop</i>	19
2.6.5 <i>Birth of The Cool</i> dan <i>Hardbop</i>	20
2.6.6 <i>Free Jazz</i>	21
2.6.7 Miles Davis dan <i>Fusion</i>	22
2.7. Sejarah <i>Jazz</i> di Indonesia	24
2.7.1 Awal Perkembangan <i>Jazz</i> di Indonesia	24
2.7.2 Perkembangan <i>Jazz</i> Periode 1970-1990an di Indonesia	25
2.7.3 <i>Event Jazz</i> dan Munculnya Komunitas <i>Jazz</i>	26
2.8 Kerangka Berpikir	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	31
3.2.1 Lokasi Penelitian	31
3.2.2 Sasaran Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Observasi	32
3.3.2 Wawancara	32
3.3.3 Dokumentasi	33
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
3.5 Analisis Data	35
3.5.1 Reduksi Data	36
3.5.2 Penyajian Data	36
3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.2 Perkembangan Grup band <i>Buzztard</i>	40
4.3 Bentuk Penyajian Grup Band <i>Buzztard</i>	48
4.3.1 Materi Penyajian	51
4.3.2 Urutan penyajian	56
4.3.3 Unsur Penyajian	58
4.3.3.1 Tata Panggung.....	58
4.3.3.2 Tata Rias.....	59
4.3.3.3 Tata Busana.....	59
4.3.3.4 Tata Suara.....	59
4.3.3.5 Tata Cahaya.....	60
4.3.3.6 Penonton.....	61
4.3.3.7 Alat Musik.....	61
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	25
Gambar 2. Model Triangulasi Data Yang Variatif	32
Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif	35
Gambar 4. Peta Kota Semarang	36
Gambar 5. Lambang grup band Buzztard	39
Gambar 6. Para Anggota Komunitas Jazz Ngisoringin	40
Gambar 7. Reguler atau Jam Session di Noro Music Cafe	41
Gambar 8. Reguler atau Jam Session di Halaman RRI Semarang	42
Gambar 9. Jazz In The Mall	43
Gambar 10. Tabel Jadwal Buzztard	44
Gambar 11. Grup band Buzztard	45
Gambar 12. Grup band Buzztard di Java Jazz Festival	47
Gambar 13. Grup band Buzztard di Salwa House Semarang	48
Gambar 14. Grup band Buzztard dalam acara Jazz In The Mall	55
Gambar 15. Tata Panggung Grup Band Buzztard.....	56
Gambar 16. Grup band Buzztard dalam acara Jazz In The Mall.....	57
Gambar 17. Buzztard dalam acara Java Jazz Festival Jakarta	57
Gambar 18. Buzztard dalam acara Loenpia Jazz 2014	58
Gambar 19. Buzztard dalam acara Jazz In The Mall	59
Gambar 20. Buzztard dalam Acara Loenpia Jazz 2014	59
Gambar 21. Alat yang digunakan Buzztard	60
Gambar 22. Barus pemain Saxophone Buzztard	61
Gambar 23. Pemain Keyboard dan Saxophone Buzztard	62
Gambar 24. Barus pemain Saxophone Buzztard	61

DAFTAR NOTASI

	Halaman
Notasi 1. Intro bass lagu A Momment to Remember	50
Notasi 2. Song 1 bass lagu A Momment to Remember	51
Notasi 3. Song 2 bass lagu A Momment to Remember	52
Notasi 4. Bridge bass lagu A Momment to Remember	52
Notasi 5. Reff bass lagu A Momment to Remember	53
Notasi.6. Interlude bass lagu A Momment to Remember	54

GLOSARIUM

A

Accordo (It.) Akord. Sejumlah nada (paling sedikit tiga) yang dimainkan secara bersama-sama

Accent, Ing. Aksen, tekanan. Khususnya yang mendapatkan tekanan lebih dari lainnya, baik dari kata-kata maupun melodi lagu.

Aransemen. Arrangement, Ing. Usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan.

B

Band, Ing. Kelompok pemain musik dengan peralatan yang disesuaikan dengan tujuan pertunjukannya.

Bas. Bass, Ing. Basse, Pr. Basso, It. Wilayah bunyi yang rendah dan besar.

Blue note nada ketiga dan nada ke tujuh dalam sebuah tangga nada yang diturunkan setengah laras

C

D

Dixieland Gaya permainan Jazz di awal tahun 1914 tidak lagi sentimental tetapi penuh sinkop

Drum, Ing. Nama umum untuk alat musik membranofon jenis gendering. Sangat banyak ragam bentuk, ukuran, maupun bahannya.

E

Ekspresi. Bagaimana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu.

F

Fret garis pada papan nada alat musik sejenis gitar atau keluarga lute

G

H

Harmoni. Harmony, Ing. Harmonie, Bl. Perihal keselarasan paduan bunyi.

I

Improvisasi. Teknik bermain musik yang sifatnya spontan, seperti yang sedang terlintas pada saat itu.

Instrumen. Instrument, Ing. Alat musik. Inetrlude. Permainan musik sebagai sisipan diantara bait-bait sebuah nyanyian, atau babak-babak suatu pementasan.

Irama. Gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksens secara tetap.

J

Jazz Ragam irama musik yang populer di Amerika tahun 1914 yang berasal dari kaum Negro New Orleans

K

L

M

Melodi. Melodie, Bl. Melody, Ing. Rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik- turunnya.

Monoton. Monotone, Ing. Bunyi nada yang tetap.

Musik. Music, Ing. Muziek, Bl. Seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi.

N

Nada. Satuan bunyi atau suara yang getarannya teratur dengan tingkat yang juga tetap.

Not. Noot, Bl. Note, Ing. Gambar, angka, ataupun huruf yang melambangkan sifat-sifat nada ataupun bunyi, khususnya yang menyangkut tinggi-rendahnya dan panjang-pendeknya. Notasi. Sistem pengaturan not.

O

P

Q

R

Ragtime irama musik pelopor aliran jazz di amerika menggunakan piano sebagai alat musik pokok dengan banyak kandungan sinkop

Reffrain. Ulangan. Bagian lagu yang harus dinyanyikan ulang, setiap selesainya suatu bait.

S

Sinkop. Syncope, Ing. Irama musik yang ditandai oleh tampilnya aksen-aksen kuat pada not-not yang semestinya beraksen lemah.

Sound. Bunyi.

Swing ragam irama jazz (old jazz) yang dikenal sekitar tahun 1914 disusun dalam sukut 4/4

T

Tempo, It. Cepat lambatnya gerak musik.

U

V

W

X

Y

Z

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1).

Salah satu aliran musik yang digemari di kota-kota besar salah satunya adalah aliran musik *Jazz*. Aliran musik ini tidak hanya digemari oleh anak muda saja tetapi juga mereka yang sudah dewasa. Untuk dapat saling bertukar pikiran dan membuat suatu acara para penggemar musik ini membuat suatu komunitas.

Komunitas *Jazz* Ngisoringin adalah komunitas pecinta musik *Jazz* yang ada di kota Semarang. Umur komunitas ini bisa dibilang masih muda karena baru masuk usia tiga tahun, namun sudah menghasilkan prestasi dan menciptakan musisi yang cukup membanggakan. Misalnya Ubay salah satu pemain *saxophone* dari komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang ini bisa sampai 5 besar *Indonesian Idol* 2014 dan *Buzztard* yang pernah ikut serta dalam *Java Jazz International Festival* di Jakarta tahun 2011. Itulah hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti grup band yang ada dalam komunitas ini. Bukan hanya komunitasnya saja namun juga hal-hal lain yang menjadi unsur bentuk penyajian yang ada dalam aliran musik *Jazz* ini.

Banyak orang yang menyebutkan musik *jazz* dengan istilah ‘irama *jazz*’. Bahkan TVRI pun pernah menayangkan acara musik *jazz* dengan tulisan besar yang bunyinya sama, yaitu ‘Irama *Jazz*’. Adanya hal yang semacam ini menunjukkan bahwa sementara orang masih belum mengetahui dengan jelas mengenai musik *jazz*. Akibatnya timbul salah kaprah atau salah mengartikan. (Samboedi 1989 : 16).

Jazz bukanlah suatu jenis irama (jenis irama adalah *waltz*, *foxtrot*, *tango*, *cha-cha-caha*, *mambo*, *samba*, *rumba* dan lain lain). *Jazz* merupakan salah satu bentuk musik (seperti halnya klasik, keroncong, dangdut, pop dan gending/musik tradisional, yang juga merupakan bentuk musik). Menentukan definisi musik *jazz* yang tepat memang sulit. Yang jelas *jazz* tak dapat lepas dari improvisasi, dan mendengarkan musik *jazz* bukan hanya dengan telinga, melainkan juga dengan perasaan. Untuk dapat memahaminya, kita harus sering mendengar dan mendalami dengan seksama (Rosenthal 1993:6).

Jazz Ngisoringin adalah Komunitas musisi Semarang dari berbagai macam latar belakang yang berkomunikasi dalam genre *Jazz*. Berpikir *jazz* pasti berpikir sesuatu yang rumit, maka dari itu para musisi tersebut membentuk komunitas ini, karena berbagai macam lagu bisa dimainkan dalam aliran *jazz*. Wadah ini bertujuan untuk menyampaikan ekspresi, aspirasi, dan komunikasi bermusik sebagai wadah untuk belajar bagi para pecinta musik *jazz* yang ingin lebih berkembang. Ada pun nama *Jazz* Ngisoringin diambil dari lokasi panggung komunitas yang pertama kali yaitu di bawah pohon beringin pada halaman *Ours*

Cafe Jl. Karanganyar Gunung No.3 Tanah Putih, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

Jam Session atau *Reguler* perdana dimulai pada hari Senin tanggal 13 Juli 2009 dan setelah itu diselenggarakan setiap dua minggu dimulai dari *event* perdana tersebut. (<https://www.facebook.com/JAZZNGiSORiNGiN/info>)

Dalam grup band *Jazz* pada umumnya hanya ada satu pemain *bass*, gitar, *drum*, piano elektrik, alat musik tiup, dan seorang vokalis. Yang membuat grup band *Buzztard* menjadi berbeda menurut penulis adalah memiliki tiga orang pemain *bass* dan menyajikan musik instrumental dan tiga orang pemain *bass* itulah yang menjadi melodi intinya.

Pada awalnya penulis melihat Grup Musik *Buzztard* di *Mall* Ciputra dalam acara *Jazz In The Mall* yang diadakan oleh Komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang. Grup Band *Buzztard* menarik karena menyajikan musik *instrumental* dan memiliki tiga orang pemain *bass*, satu orang *drummer*, satu orang pemain piano dan satu orang pemain *saxophone* tambahan.

Hal tersebutlah yang akhirnya membuat penulis memilih judul “Bentuk Penyajian Grup Musik *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz* Ngisoringin di Semarang” karena penulis tertarik dengan musik yang mereka mainkan terdengar berbeda dengan aliran musik lainnya. Ini yang membuat penulis ingin mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang musik *Jazz* itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah perkembangan grup musik *Buzztard* dalam komunitas *Jazz* Ngisoringin di Kota Semarang?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk penyajian grup band *Buzztard* dalam komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan tentang perkembangan grup musik *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*.

1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian grup musik *Buzztard* dalam komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai sumbang pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa jurusan seni musik untuk dapat mengenal dan memahami bentuk penyajian grup musik *jazz*.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, sebagai sumber informasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan grup musik *jazz*, serta bentuk penyajian grup musik *jazz*

1.4.2.2 Bagi pengamat seni, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk pertunjukan musik *jazz*.

1.4.2.3 Bagi masyarakat pada umumnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah para pembaca dalam mengetahui garis – garis besar dari isi skripsi ini. Sistematika skripsi juga merupakan kerangka awal penyusunan penelitian, sehingga penulis dapat menyusun skripsi tahap demi tahap sesuai dengan kerangka yang telah dipersiapkan.

Bab I : Pendahuluan, berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, berisi tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah ini, seperti pengertian seni musik, pengertian musik *Jazz*, dan sejarah singkatnya.

Bab III : Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi, dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dibahas secara diskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang diuraikan.

Bab V : Penutup, berisi: Simpulan, Saran, dan Implikasi.

BAB 2

LANDASAN TEORI & KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bentuk

Kata “Bentuk“ adalah wujud yang di tampilkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:135). Sedangkan menurut Sal Murgianto (1992 : 36) mengatakan “Bentuk“ adalah segala kaitannya berarti pengaturan.

Kata “Bentuk” menurut Smith (dalam Astini, 2007 : 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

Menurut Djelantik (1999:18) untuk mempermudah pengertian bentuk dalam seni rupa yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di arena tertentu akan mempunyai arti. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis, beberapa garis bersama bisa membentuk bidang, beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Dalam seni musik dan karawitan bentuk dasar kita jumpai not,nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni tari bentuk kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek dan sebagainya.

Pengertian bentuk dalam kesenian ada dua macam, pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan

unsur–unsur pemikiran sebagai isi tarian. Kedua, bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen–elemen motorik yang teramati.

Menurut Prihatini (2008:195) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.

Menurut Kusmayati (200:75) berpendapat seni pertunjukan adalah efek-efek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu sebagai suatu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

2.2 Pengertian Penyajian

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1999:73) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat,

keterampilan, serta sarana atau media.

Penyajian musik adalah suatu bentuk pertunjukan musik secara langsung di hadapan sejumlah penonton, baik penonton yang bersifat homogen (satu jenis penonton, misalnya siswa sekolah tingkat SMK) maupun penonton yang heterogen (bermacam jenis atau umum). Publik ataupun penonton yang hadir dalam sebuah pertunjukan musik ditentukan oleh jenis musik yang dipertunjukkan.

www.scribd.com/yunita_anggraini_1

Jadi penyajian yaitu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan karyanya yang meliputi berbagai macam aspek agar dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain.

2.3 Unsur Penyajian

Seperti yang diungkapkan Djelantik (1999:14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, serta penonton.

2.3.1 Urutan Penyajian

Dalam sebuah pementasan seni ada urutan yang harus dibuat seperti bagian pembuka, inti dan penutup agar pementasan dapat terlihat harmonis.

2.3.2 Tata Panggung

Panggung mempunyai pengertian yang luas, bukan hanya panggung yang dibuat, tetapi dapat juga sebuah arena pertunjukan. Bila mana memakai panggung tetap ataupun dibuat, dapat diamati panjang, lebar, tinggi dan bentuk

panggung.

2.3.3 Tata Rias

Tata rias dapat diamati terutama pada tata rias wajah, bahan kosmetik, perpaduan warna dan terutama tata rias yang dihubungkan dengan tema seni pertunjukan tersebut. Ada pula tata rias yang berhubungan dengan adegan yang bersifat jenaka atau lawakan. Ada pula yang berhubungan dengan kegagahan, ataupun yang berhubungan dengan hal-hal yang seram dsb.

2.3.4 Tata Busana

Tata busana harus jelas berhubungan dengan jenis yang diperankan atau dipentaskan. Untuk pementasan musik biasanya bentuk seragam yang sama pada semua pemain atau penyanyi. Tata busana juga menyangkut asesoris tangan, kaki, kepala dan tempat-tempat lain ditubuh yang patut diberi hiasan.

2.3.5 Tata Suara

Dalam hal ini perlu juga dibahas mengenai sound system dan merknya, sampai pada jenis-jenis microponnya. Penempatan arah speaker buang, speaker control perlu diperhitungkan juga. Secara tidak langsung ini sangat penting ketika petunjukan sedang berlangsung, dan semua penonton akan mendengar.

2.3.6 Tata Lampu

Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan, misalnya: lampu sorot, panggung, spoot dsb, serta arah yang diperlukan, termasuk warna lampu. Warna lampu juga akan memberikan kesan tentang pertunjukan yang sedang berlangsung. Sehingga penonton akan lebih menangkap dari makna pertunjukan tersebut.

2.3.7 Penonton

Penonton adalah konsumen. Konon keduanya, komposer dan pemain tak dapat muncul tanpa penonton, karya seni komposer dan pemain tak akan berarti sama sekali tanpa kelompok pendengaran (Miller 2001:6).

2.4 Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya. Seseorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya (Sudrajat, 2008:33).

Perkembangan adalah bertambah kemampuan (*skill*) dalam struktur dalam fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 1988:23).

Santrock & Yussen (1992) mengatakan bahwa perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi. Pendapat ini tepat untuk menjelaskan pengertian perkembangan.

Dari uraian definisi diatas perkembangan adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik yang terjadi pada manusia secara individu maupun kelompok secara kualitas.

2.5 Seni Pertunjukan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli 1994 : 60).

Menurut Soedarsono (2003 : 1) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukan.

Menurut Soedarsono dalam Caturwati (2007 : 36) seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Secara garis besar fungsi primer memiliki tiga: yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara

lain : sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian.

2.6 Sejarah Jazz dan Perkembangannya di Dunia

Musik merupakan salah satu wujud dari kesenian yang dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan manusia akan nilai estetika dan keindahan. Menurut Linton, musik diartikan sebagai pengorganisasian bentuk dari suara, baik berupa kebisingan (*noise*) atau nada-nada yang harmonis. Selain fungsi pemenuhan kebutuhan akan nilai estetika dan keindahan, musik juga memiliki banyak kegunaan lain bagi setiap insan yang menikmatinya. Entah sebagai seorang pemain musik, maupun sebagai pendengar. Musik juga menjadi sebuah bahasa yang dapat berlaku secara universal, tanpa mengenal pembagian- pembagian seperti halnya; batas wilayah, usia, kelas, gender maupun strata sosial (Arved, 2004: 5).

Joachim Berendt mendefinisikan *jazz* sebagai sebuah bentuk seni musik yang berasal dari Amerika Serikat. Musik itu dimainkan oleh orang-orang Afro-Amerika yang mengkontradiksikan musik eropa (Berendt, 1981: 317).

Berendt berpendapat bahwa musik *jazz* itu berbeda dengan musik Eropa. Musik *jazz* memiliki “hubungan” yang erat dengan *time* (waktu/birama), yang disebut dengan *swing*. Lalu, Berendt menambah kan bahwa musik *jazz* itu menekankan unsur spontanitas dalam menciptakan sebuah musik. Dalam spontanitas itu, improvisasi menjadi hal yang penting. Setiap hal-hal yang dimainkan oleh musisi *jazz* dalam setiap pertunjukannya

mencerminkan *attitude* sang musisi tersebut.

Travis Jackson memiliki pendapat lain mengenai definisi dari musik *jazz*. Jackson berpendapat bahwa *jazz* adalah musik yang mencakup beberapa faktor, yakni adalah; *swinging*. *Swing* ini menjadi ciri khas dari *jazz* itu sendiri. Lalu faktor lainnya adalah improvisasi. Kemudian adanya interaksi antar individu dalam sebuah grup. Lalu faktor selanjutnya adalah mengembangkan ciri khas masing-masing musisi dari segi suara yang dihasilkan oleh instrumen hingga menciptakan karakter sendiri dalam memainkan *jazz* itu lewat instrument-nya masing-masing, dan yang terakhir adalah, musik *jazz* itu selalu terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang ada. (Sutro, 2006:31).

Seorang musikologis dan musisi *jazz*, Billy Taylor menyebut *jazz* sebagai “musik klasiknya orang Amerika”. Intinya dari pernyataan ini adalah bahwa, *jazz* itu bukan musik klasik, atau *folk music*, tetapi, musik orang Amerika. Orang-orang yang berasal dari Afrika Barat, yang berjumlah ratusan, menjadi korban dari perbudakan pada tahun 1600an. Mereka memiliki musik rakyat yang sangat unik dibandingkan dengan yang ada kala itu (musik klasik), yang identik dengan musik orang-orang Eropa. (Taylor, 1983:45)

Salah satu elemen yang terdapat di dalam musik *jazz* adalah “percakapan”. Percakapan disini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk interaksi antar sesama pemain ketika sedang bermain musik *jazz*. Interaksi ini yang nantinya melahirkan suatu improvisasi dalam setiap permainan musik

ini. Bentuk “percakapan” ini juga bisa diartikan sebagai bentuk relasi/hubungan masa kini dengan masa lalu. Misalnya adalah; seorang pianis *bebop* handal, Bud Powell. Dalam permainan pianonya, Powell terinspirasi oleh pianis terkenal sebelumnya yakni Art Tatum. Permainan Powell, interaksinya dalam sebuah grup, dan filosofinya dalam bermusik sedikit banyak terpengaruh oleh “gaya” yang dianut Art Tatum ketika itu. Hal ini sering dilakukan oleh setiap musisi *jazz*. Mereka selalu terinspirasi oleh pendahulunya, dalam istilah yang disebutkan oleh Alan Axelrod sebagai “*conversation with the past*” (Axelrod, 1999: 12).

Mengapa dikatakan melawan/berkontradiksi dengan musik eropa (klasik)? Karena, improvisasi ini memegang peranan penting dalam setiap musik *jazz*, baik itu yang ada di rekaman ataupun dalam setiap *live performance* yang mereka lakukan. Improvisasi disini berarti, setiap musisi yang memainkan musik *jazz* dapat memainkan lagu itu sesuai dengan interpretasi yang ada di dalam hati mereka masing-masing. Dalam setiap permainan lagu misalnya, ketika mereka memainkan suatu lagu pada suatu kesempatan, maka ketika mereka memainkan pada kesempatan lainnya, dengan lagu yang sama, biasanya *mood* atau *chord* yang dimainkan, bahkan hingga solo masing-masing musisinya tidak akan sama. Akan terus berbeda sesuai dengan interpretasi sang musisi pada saat itu. Berlawanan dengan musik eropa, karena dalam setiap pertunjukkan musik eropa tidak mengenal improvisasi. Karena, pemain harus memainkan sebuah lagu persis seperti apa yang sudah dituliskan di partitur masing-masing musisi.

Jazz juga sering dicap sebagai hasil dari produk kreatifitas yang bersifat demokrasi, karena, seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa setiap musisi bebas untuk mengeluarkan/mengeksplor kemampuannya masing-masing. *Jazz* juga menekankan kepada interaksi dan kolaborasi, yang mana musisi dan composer memiliki nilai yang sama dalam setiap pertunjukkan.

Dalam sebuah grup *jazz*, masing-masing individu yang tergabung di dalamnya memiliki perannya masing masing yang harus dilaksanakan dengan baik. Peran tersebut diantaranya adalah; memainkan melodi (jika ada), ada yang harus menjaga tempo lagu, dan ada yang harus memainkan harmoni, dan biasanya berupa akord yang berasal dari instrument seperti piano atau gitar. Dalam *jazz*, setiap individu harus mengerti dengan baik tugas dan peran masing-masing dalam sebuah grup, supaya masing-masing individu itu dapat melakukan improvisasi dengan baik, tidak hanya mengikuti perintah dari sang komposer atau *bandleader*.

Bermain *jazz* dalam sebuah grup membutuhkan tanggung jawab yang tinggi disamping kebebasan untuk. *Freedom* (kebebasan) disini artinya mengerti akan tanggung jawab untuk bertindak dan memenuhi “kebutuhan” grup tersebut. Dan dengan istilah ini, *jazz* sering dikaitkan dengan sebuah demokrasi. (Piazza: 1995).

Musik *Jazz* ini dikatakan menjadi sebuah simbol musik afro-amerika, yang dahulunya merupakan budak-budak di Amerika. Budak-budak yang merasa tertekan atas perlakuan rasis dari orang kulit hitam kemudian memiliki

jiwa yang berkecamuk dan sedikit memiliki rasa pemberontak, maka lahirlah musik *jazz*, yang jika dilihat dari komposisi musiknya, musik tersebut memang mendobrak “hukum-hukum” musik yang ada. Percampuran budaya Afrika, Amerika, dan sedikit musik-musik militer, maka menghasilkan musik *jazz* ini. Musisi *Jazz*, Wynton Marsalis mengatakan bahwa *Jazz* itu adalah sesuatu yang diciptakan oleh orang negro (afro-amerika). Awal mula musik *Jazz* berkembang adalah di kota New Orleans. Kemudian kota ini menghasilkan musisi *Jazz* yang terkenal, seperti Louis Armstrong.

Pada awal perkembangannya, jazz dapat dikategorikan sebagai sebuah contoh musik tradisi. Musik *jazz* ini sangat mewakili ekspresi dan kultur masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Sebagai musik yang mewakili sebuah masyarakat yang terdiskriminasi, maka perkembangan jenis musik ini juga akan mengalami nasib kurang lebih sama (Gioia, 1997: 113).

2.6.1 Ragtime

Perkembangan awal musik *jazz* adalah lahirnya jenis *Ragtime*. Tokoh yang mempopuleri aliran ini ada Scott Joplin, seorang pianis *virtuoso* yang menjadi *pioneer* lahirnya aliran *ragtime* ini. *Ragtime* ini dimainkan hanya dengan piano. Jelly Roll Morton mengungkapkan bahwa, pada tahun 1930an jazz itu dikaitkan dengan permainan piano (Sutro, 2006:15). Pada saat itu, teknik bermain piano yang sedang populer adalah permainan tangan kiri yang memainkan “*bass*” dengan tempo dan harga not yang sama, lalu tangan kanan memainkan akord yang mengutamakan sinkopasi.

Ragtime menjadi titik awal perkembangan *jazz*. teknik permainan

piano pada musik *ragtime* ini menjadi patokan bagi pianis-pianis *jazz* kedepannya dalam permainan *jazz* mereka. Banyak musisi yang terpengaruh terhadap musik *Ragtime* ini. Antaranya adalah pianis Art Tatum. Dikemudian hari, pengembangan *Ragtime* ini melahirkan sebuah istilah yang diberi nama “*swing*”. *Swing* ini hanya dimiliki oleh musik Afro-Amerika pada saat itu. *Swing* mengkolaborasikan dua ketuk dan tiga ketuk (*triplet*) dalam sebuah komposisi lagu. Hal ini merupakan hal yang aneh. Keanehan inilah yang akhirnya melahirkan jenis baru, yang sekaligus merupakan pengembangan dari *Ragtime*, yakni, *dixie land*.

2.6.2 Dixieland

Setelah itu, pada era 1930 akhir, muncul kembali aliran *Dixieland*, yang pada tahun 1890 pertama kalinya muncul, bersamaan dengan *ragtime*, yang menandakan era *jazz* dimulai. Kemunculan kembali *Dixieland* ini ditandai dengan dikeluarkannya “produk-produk” musik oleh perusahaan-perusahaan rekaman Amerika pada saat itu, “produk” tersebut mengusung aliran *Dixie*. Yang menyebabkan kemunculan kembali *Dixie* dapat dilihat dari dua faktor, yakni yang pertama, orang-orang yang memang dari dulu tidak pernah melepaskan atau mengubah aliran musik yang dimainkannya, dan yang kedua; orang-orang yang hidup pada tahun 1930an yang kala itu didominasi aliran *swing* berfikir untuk kembali memainkan musik *jazz* pada akhirnya, yakni *Dixie*. Musisi yang memainkan *Nu Dixie* ini bukan berasal dari New Orleans, tetapi dari daerah Amerika bagian tengah. Musisi yang terkenal yang membawakan *Nu Dixie* ini antara lain; Max Kaminsky, Eddie Condon,

dan Wild Bill Davison.

2.6.3 Swing

Pada awal tahun 1930an, terjadi migrasi di New Orleans. Perpindahan penduduk dari daerah sekitar, khususnya dari daerah selatan Amerika Serikat menyebabkan kepadatan penduduk bertambah di New Orleans. Walaupun prosesnya berjalan sedikit-demi sedikit, namun hasil yang signifikan terlihat di sana, banyaknya masyarakat Afro-Amerika yang pindah dari daerah sekitar. Memang, perpindahan itu didominasi oleh orang-orang Afro-Amerika pada saat itu. Dengan alasan, mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik di New Orleans, dan juga karena di New Orleans, toleransi terhadap ras kulit hitam sangat jauh dibandingkan dengan daerah lainnya. (Samboedi, 1989: 55)

Di New Orleans kala itu, karena memang banyak orang kulit hitam disana, menyebabkan orang Afro-Amerika lainnya (yang berasal bukan dari New Orleans) merasa bahwa di New Orleans-lah mereka dapat hidup dengan tenang, sembari meneruskan apa yang sudah mereka kerjakan di daerah asal mereka. Di daerah selatan Amerika, barat dan timur, rasialisme masih kental terjadi. Ketidakadilan banyak dialami oleh orang-orang Afro-Amerika disana. Itulah yang menjadi alasan mereka pindah ke New Orleans. Artis, musisi, pekerja seni lainnya, doktor, budak, hingga sarjana-sarjana yang berasal dari daerah selatan, timur AS kala itu melakukan migrasi besar-besaran. Hal tersebut diberinama *Great Migration*. (Samboedi 1989 : 56)

Perpindahan besar-besaran penduduk Afro-Amerika dari Negara bagian selatan ke New Orleans, juga diikuti perpindahan musisi kulit putih yang berasal dari New Orleans. Perpindahan musisi kulit putih ini bukan dikarenakan respon terhadap masuknya orang-orang Afro-Amerika ke New Orleans dalam jumlah yang besar. Perpindahan musisi kulit putih ini dikarenakan mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik juga (dari segi ekonominya). Mereka rata-rata pindah ke daerah Chicago, karena pada saat itu, Chicago termasuk salah satu kota industri maju yang pendapatan ekonominya sudah tinggi dibandingkan dengan yang lain. Juga alasan lain adalah, karena apresiasi musik *jazz* di Chicago tidak kalah baiknya dengan New Orleans (Gioia 1997: 43).

Ketika New York berubah menjadi pusat jazz yang baru di Amerika, Harlem menjadi inti dari kreatifitas masyarakat Afro-Amerika. Kebangkitan Harlem pada tahun 1930an itu, bersamaan dengan lahirnya bigband *swing*, menghasilkan banyak seniman Afro-Amerika. Di motori oleh Langston Hughes dan Zora Neale Hurston. *Jazz* menjadi elemen penting di sana. Duke Ellington dan Cab Halloway memimpin *Cotton Club* dengan orkestrasi musiknya. Bersamaan dengan itu, New York juga menjadi inti dari lagu-lagu populer Amerika saat itu. Composer seperti Harold Arlen, George dan Ira Gershwin, Jerome Kern, dan Cole Porter menulis *hist-hits* yang menjadi inspirasi bagi musisi *jazz* kelak. Pada komposisi itu, menekankan kepada improvisasi melodi disamping dengan progresi *chord* yang rumit (Shaw, 1987:57).

The Harlem Renaissance merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat dunia kepada Harlem ketika itu. Artinya adalah, kebangkitan kembali kota Harlem. Kota Harlem sebelumnya didominasi oleh orang kulit putih. Nama Harlem diambil dari kata “Harlem” yang merupakan sebuah kota di Belanda. Pendatang dari Belanda-lah yang menamakan kota Harlem. Inilah mengapa, sebelum munculnya *The Harlem Renaissance* (Gioia, 1997: 120).

2.6.4. Bebop

Pada tahun 1940, pada saat perang dunia kedua, musik Amerika pada kala itu “dikuasai” oleh musik *swing*. Industri rekaman kala itu itu menjadi mandek dan berangsur menurun. Salah satu alasannya adalah, pertama, banyak musisi dan anak muda di Amerika diharuskan mengikuti wajib militer. Selain itu, sisanya, musisi yang masih bermain di *scene jazz* kala itu merasa industri rekaman tidak adil terhadap kelangsungan hidup musisi kala itu. Isu mengenai *royalty* yang tidak transparan membuat musisi musisi sepakat membentuk semacam “perkumpulan” yang menaungi mereka, lalu kemudian perkumpulan itu melakukan protes terhadap industri rekaman kala itu. Pajak hiburan yang dikenakan cukup tinggi oleh pemerintah, membuat *big band* kala itu perlahan-lahan mulai berhenti dari pekerjaannya di ballroom-ballroom kota. (Samboedi, 1989:70)

Pada masa ini, dimulailah sebuah era baru dalam musik jazz. Diawali dari “ke-isengan” anak-anak muda yang menjadi musisi di sana. Mereka sering berkumpul di club-club jazz yang terkenal kala itu, seperti *Minton’s*

Playhouse, Monroe's, The Royal Roost, Small's Paradise, dan Three Deuces. Mereka melakukan *jamming* di sana. Pemain terompet yang memegang peranan sebagai solois (memegang tema lagu dan *part* solo), melakukan solo yang rumit dan cepat, yang kadang jika terdengar dengan telinga awam seperti sesuatu yang “salah” dalam nada yang dihasilkan. Pemain drum dan bass saling berkolaborasi menghasilkan ritmis yang sangat cepat. Akan tetapi, para musisi tersebut menyukainya, dan menamakan musik ini sebagai *bop*. (Samboedi 1989:71)

2.6.5 *Birth of the Cool dan Hard Bop*

Pada akhir tahun 1938, hingar bingar kepopuleran *bebop* mulai digantikan oleh musik yang lebih tenang dan lembut. Perkembangan dari *jazz* ini kemudian diberinama *Cool Jazz*. *Cool Jazz* di kembangkan pertama kali di kota New York. Musik ini mengedepankan *line* melodi yang panjang dan lembut dan harmonis (tidak disonan seperti *bebop*). Perkembangan musik ini adalah hasil dari percampuran antara permainan musisi kulit hitam dan kulit putih pada saat itu. Musik ini sempat mendominasi musik *jazz* pada pertengahan tahun 1950an. Musisi-musisi yang terkenal dalam jenis musik ini antara lain adalah; Dave Brubeck, Bill Evans, dan Stan Getz. Produk yang terkenal dari *Cool Jazz* ini adalah album *Birth of the Cool* dari pemain trumpet kawakan Miles Davis. *Cool Jazz* ini menyebar hingga ke daerah eropa, dan disambut baik disana. Daerah di eropa yang sangat mengapresiasi musik ini dengan baik adalah di daerah Skandinavia (Rosenthal, 1993: 24).

Seiring dengan munculnya *Cool Jazz* pada tahun 1940an, tercipta juga sebuah jenis cabang dari *jazz*, dimana diciptakan sebagai respons dari *Cool Jazz*. Jenis musik baru ini mengkolaborasikan jenis *bebop*, *rhythm and blues*, musik *gospel*, dan *blues*. Jenis ini diberinama *Hard Bop*. Miles Davis yang pada tahun 1954 bermain di *Newport Jazz Festival* mengumumkan adanya jenis baru dari jazz ini. Bersamaan dengan itu, Davis memainkan lagu berjudul “*walking*” yang sekaligus menjadi judul album Davis, yang dirilis pada tahun 1954 (Holmes, 2006: xxiii).

2.6.6 Free Jazz

Pada tahun 1950an, pantai barat (*West Coast*) di Amerika berubah menjadi pusat jazz di Amerika. Pusatnya tidak hanya di Los Angeles, tetapi juga meliputi hingga ke San Fransisco. *Howard Rumsey Lighthouse* di Los Angeles menjadi pusat dari *cool jazz*. Walaupun *cool jazz* dan *hardbop* ini mengedepankan permainan yang *tight* dan terkonsep, serta indah, tetapi tidak melupakan esensi dari jazz itu sendiri, yakni improvisasi. Improvisasi di *cool jazz* semakin menunjukkan “kematangan” musik jazz. terlihat dari beberapa improvisasi yang dilakukan oleh Miles Davis. (Samboedi 1989:113)

Ditandai dengan keluarnya album yang berjudul *Free Jazz* oleh Ornette Coleman, dimulailah era baru dalam jazz, yakni *Free Jazz*. *free jazz*, sesuai dengan namanya adalah suatu bentuk dari kebebasan dalam bermain musik jazz. *Time Signature*, *harmony*, *melody*, dan *vocal*, diberikan “kebebasan yang bertanggung jawab” dalam permainan musik ini. Melodi yang disonan, dan hentakkan drum dan bass yang terasa “aneh” dah tidak

saling “berkomunikasi” satu sama lain menjadi salah satu ciri dari musik ini. Musik *free jazz* ini adalah pengembangan dari musik *bebop*. Seperti yang dijelaskan diatas, improvisasi yang “lebar”, serta diperbolehkannya melakukan teknik kromatik didalam solonya, membuat nuansa “aneh” semakin lengkap dalam *free jazz* ini. Walau terdengar aneh, sebenarnya para musisi di panggung saling “berkomunikasi” satu sama lain. Berkomunikasi untuk menentukan *part* lagu itu. Masing-masing musisi harus dapat menghitung dalam hati mereka ketukan-ketukan musiknya. Biasanya, para musisi menyepakati dasar dari suatu lagu yang hendak dimainkan dalam nuansa “*free jazz*” ini, lalu, kemudian di dalam prakteknya, tidak ada seorangpun yang menjadi patokan dalam hitungan bar-nya, masing-masing harus dapat menghitungnya dalam benak mereka (Samboedi 1989:113).

2.6.7 Miles Davis dan Fusion

Pada tahun 1960an, terjadi revolusi dalam dunia musik, pada kala itu mulailah era *rock n roll*. Musik yang juga menjadi musik *mainstream* di Amerika pada saat itu. Para penikmat *jazz* kala itu mulai memalingkan perhatiannya kepada musik *jazz*, dan pelan-pelan mulai beralih ke musik *rock n roll* ini. Regenerasi musisinya pun terhambat, karena, anak muda kala itu sudah tampak “bosan” dengan musik-musik yang disuguhkan oleh “*scene*” *jazz* di Amerika saat itu. Para musisi *jazz* kala itu sempat kehilangan beberapa pekerjaannya. Klub-klub kala itu sudah mulai berhenti untuk memainkan musik-musik *jazz*. Musik *jazz*, bagi sebagian pengelola klub dianggap

sebagai musik yang tidak komersil. Digantikan dengan hangar bingar *rock n roll* yang terkesan “garang” dengan distorsi gitar yang berat, dan hentakan drum yang terkesan kuat. Miles Davis yang merupakan musisi jenius *jazz* melihat hal ini justru sebagai sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan. Musik *rock n roll* sebenarnya dipengaruhi oleh ritmis dari musik *rhythm n blues*, yang kala itu menjadi cikal bakal musik gospel di Amerika (Holmes, 2006:xxiv).

Lalu, dengan kejeniusannya, Davis mengkolaborasikan kedua jenis musik yang berseberangan ini, *jazz* dengan *rock n roll*. Tidak ada lagi terdengar tiupan saksofon atau clarinet. Diganti dengan permainan gitar dengan distorsi, yang kala itu bisa dibilang cukup berat. John McLaughlin yang merupakan salah satu *virtuoso* gitar kala itu berkolaborasi dengan Davis, dan menghasilkan album “*Bitches Brew*” pada tahun 1970, dan dimulailah era baru lagi dalam perkembangan musik *jazz*, yakni *Fusion* (Holmes, 2006:xxv).

Sesuai dengan namanya, *fusion*, yang artinya peleburan, *fusion jazz* meleburkan kedua jenis unsur musik yang saling berseberangan ini. Tiupan saksofon yang biasanya pada cabang-cabang *jazz* sebelumnya menjadi elemen penting, karena musik tiup biasanya melakukan tema atau solo, digantikan dengan petikan gitar yang kala itu mengalami perkembangan bentuk bunyi. Perkembangan bunyi gitar kala itu didukung oleh perkembangan teknologi yang diciptakan oleh perusahaan perusahaan instrument musik. Diciptakannya efek suara distorsi yang artinya perubahan suara dengan

penambahan elemen yang menjadikan kesan “rusak” dari suara aslinya. Efek ini yang akhirnya hingga kini sering digunakan oleh para pemain gitar, khususnya di musik *rock*, dan *pop*. Perkembangan suara inilah yang dimanfaatkan oleh musisi *jazz* dalam pengembangannya menjadi *fusion* (Samboedi, 1989:137).

2.7. Sejarah Jazz di Indonesia

2.7.1. Awal Perkembangan Jazz di Indonesia

Pada awalnya, di Indonesia, *jazz* itu merupakan sebuah jenis musik yang dianggap sebagai musik kelas atas (elit). Musik ini merupakan jenis musik mahal. Yang artinya, ketika orang ingin menikmati musik ini di Indonesia, maka mereka harus membayar dengan harga yang cukup mahal. Baik itu dalam hal pertunjukannya, maupun album koleksi *jazz* yang harganya lebih dari album jenis musik lain. Menikmati musik *Jazz*, yang pada awalnya merupakan ekspresi musik dari kaum minoritas di Amerika, dan kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia, memang, bagi mereka yang kurang begitu menyukai musik ini, *jazz* sering dianggap rumit. (Samboedi, 1989:159)

Jazz di Indonesia menurut penulis Belanda, Allard J.M. Moller sudah masuk sejak tahun 1922, itu berarti hampir bersamaan dengan era *Swing Jazz*, hanya memang di Indonesia pada saat itu *jazz* didatangkan untuk menghibur orang-orang asing yang masih menduduki bumi indonesia ini, tentunya dikemas dalam acara dan tempat yang elit, dan pada

perkembangannya-pun akhirnya musik *jazz* di Indonesia banyak dipentaskan di hotel-hotel, bar-bar elit, *café-café* dan tempat-tempat sejenisnya, meskipun akhirnya musik *jazz* bisa juga diapresiasi dan ditonton masyarakat awam, tapi, kesan bahwa musik *jazz* adalah musik yang elitis dan sukar diapresiasi oleh masyarakat awam masih melekat sampai saat ini. (www.ngayogjazz.com)

Paul W. Blair menulis bahwa musik *jazz* masuk Indonesia pertama kali pada tahun 1930an Yang dibawa oleh musisi-musisi dari Filipina yang mencari pekerjaan di Jakarta dengan bermain musik. Permainan musik mereka cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat yang menonton, dan pelan-pelan, mereka mulai memperkenalkan musik *jazz* kepada masyarakat Indonesia. Mereka juga memperkenalkan beberapa instrumen musik yang masih asing kala itu. Instrumen musik itu adalah instrumen musik tiup. Dimana alat musik tiup, seperti saksofon, klarinet, oboe, merupakan beberapa instrumen penting dalam musik *jazz*. Mereka memainkan *jazz* ritme Latin, seperti *boleros*, *rhumba*, *samba* dan lainnya. Nama- nama musisi Filipina yang terkenal saat itu adalah adalah Soleano, Garcia, Pablo, Baial, Torio, Barnarto dan Samboyan.

Kala itu, musisi tersebut mencari pekerjaan dengan bermain di klub-klub atau hotel-hotel berkelas di Jakarta kala itu. Mereka bermain di Hotel Des Indes (sekarang Duta Merlin Plaza) dan Hotel Der Nederlander (sekarang menjadi kantor pemerintahan). Selain bermain di Jakarta, mereka juga bermain di kota lain. Seperti di Hotel Savoy Homann, Bandung dan di Hotel Oranje (Yamato), yang bertempat di Surabaya (Samboedi, 1989:161).

2.7.2. Perkembangan Jazz Periode 1970-1990an di Indonesia

Musisi-musisi muda di Jakarta bermunculan tahun 70 - 80an. Di antaranya Ireng Maulana (gitar), Perry Pattiselano (*bass*), Embong Raharjo (saksofon), Luluk Purwanto (biola), Oele Pattiselano (gitar), Jackie Pattiselano (drum), Benny Likumahuwa (trombon dan *bass*), Bambang Nugroho (piano), Elfa Secioria (piano). Beberapa musisi muda lainnya mempelajari rock dan *fusion*, tapi masih dalam kerangka *jazz*. Mereka adalah Yopie Item (gitar), Karim Suweileh (drum), Wimpy Tanasale (*bass*), Abadi Soesman (keyboard), Candra Darusman (*keyboard*), Joko WH (gitar) dan lainnya (Moerad, 1995: 23).

Pertengahan tahun 80an, nama Fariz RM muncul. Ia lebih mengkategorikan musiknya sebagai *New Age*. Fariz RM adalah salah satu musisi yang menjadi pioneer membawa teknologi musik ke Indonesia. Fariz RM menjadi salah satu yang pertama memperkenalkan teknologi MIDI ke Indonesia, dan sekaligus memperkenalkan rekaman secara digital. (Samboedi, 67: 1989)

2.7.3 Event Jazz dan Munculnya Komunitas Jazz

Salah satu tujuan dari acara *jazz* yang diselenggarakan di Jakarta dan kota-kota lainnya adalah untuk memperkenalkan *jazz* kepada khalayak ramai. Memperkenalkan musik *jazz* dan semua aspek yang terkait dengan musik tersebut kepada masyarakat. Tujuannya juga, agar masyarakat dapat mengapresiasi *jazz* dengan baik. Walaupun acara tersebut dapat dikategorikan sukses, dimana tiket yang dijual semuanya *sold out*, namun, tidak serta merta dapat mengukur tingkat apresiasi *jazz* di masyarakat Jakarta khususnya (Moerad, 45: 1995).

Hal ini dikarenakan, masih banyak masyarakat dari kelas menengah kebawah yang belum mengerti apa itu musik *jazz*. Karena di dalam benak mereka, musik jazz itu hanyalah suatu musik yang dimainkan oleh orang-orang "gila", yang nyentrik, dan terkesan "asal-asal"an dengan membolehkan semua nada untuk digabungkan kedalam suatu komposisi. Hal yang belum bisa terjamah oleh masyarakat luas di Jakarta. Beberapa tujuan yang belum dapat tercapai itu, pelan-pelan menjadi diskusi yang menarik bagi kalangan musisi sebagai pelaku utamanya. Berbagai macam langkah dan upaya mereka lakukan untuk mempromosikan *jazz* ke khalayak ramai. Akan tetapi, seakan hal tersebut belum bisa untuk "membuka" mata masyarakat mengenai musik ini (Samboedi, 1989: 112).

2.8 Kajian Pustaka

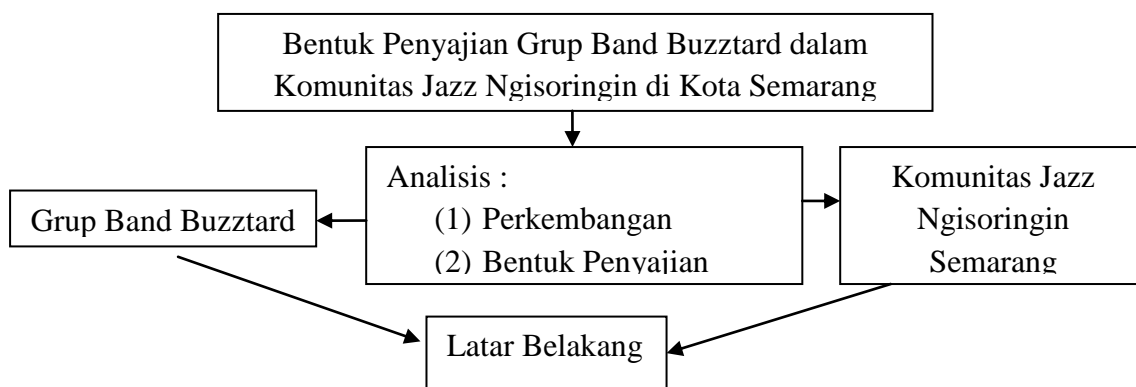
2.8.1 Musik Pop

Musik pop berasal dari Amerika yaitu semacam musik entertainment; dengan bahasa gambaran yang kuat secara emosional dengan frase-frase yang mudah dipahami (disekuenskan/ ulang-ulang motif/ melodi dasar), instrumentasi yang bombastis dengan alat gesek, unsur utama kadang-kadang hampir sama, dan peran vokal agak dominan, sehingga menimbulkan kesan kemewahan dan kehalusan walaupun substansi musiknya sangat sederhana, sehingga dengan demikian musik pop sangat mudah berkembang iramanya mengikuti trend-trend yang ada dan tuntutan penikmatnya (Mack, 1995:85).

Selain itu, musik pop diproduksi berdasarkan kaca mata pasar yang menggambarkan keadaan serta iklim moral masyarakatnya. Hal inilah yang membuat musik pop mudah dicerna oleh khalayak biasa, akan tetapi kita tidak boleh melupakan peran media massa yang telah turut mempopulerkan keberadaan musik pop sehingga mengalami perkembangan yang sangat pesat (Sylado 1983:80).

Lagu populer Amerika berasal dari sejarah rumit folk song musik teater dan opera ringan Eropa yang kemudian dimodifikasi oleh musik Amerika, terutama pertunjukan musical Broadway, folk song Afro-Amerika dan Blues. Sejarah bentuk lagu pop adalah sejarah revolusi, semakin lama, semakin singkat, dan sederhana (Szwed, 2008:29).

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Bentuk penyajian musik adalah suatu proses untuk menenampikan karya musik dalam bentuk nada-nada atau suara yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki irama, lagu, dan keharmonisan. Berbagai macam bentuk penyajian musik dapat disajikan menurut selera dan jenis musik yang digemari

oleh sang kreator. Biasanya sang kreator harus berimajinasi untuk menciptakan musik dan memiliki pengalaman musical yang tidak sedikit.

Salah satu bentuk penyajian musik *Jazz* adalah *Fusion*. *Fusion* sangat identik dengan alat elektrik seperti gitar, bass, drum dan piano atau alat musik tiup. (Samboedi 1989:133) Aliran musik ini menggunakan sedikit progresi akor tetapi lebih banyak improvisasi dan umumnya disajikan dalam bentuk instrumental tanpa vokalis. Format grup musik dalam aliran *Fusion* ini bermacam-macam ada yang didominasi alat petik, ada juga yang didominasi alat tiup (Samboedi 1989:134).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah proses, prinsip-prinsip prosedur mendekati masalah yang diteliti seseorang serta mencoba memecahkan masalah tersebut. Untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan metode penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, Moleong (2010: 6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan dari metode penelitian adalah mengetahui keadaan yang jelas, serta dapat digunakan untuk kepentingan peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian yang maksimal harus menggunakan metode yang benar sesuai dengan hasil yang diinginkan, dalam penelitian ini penulis telah mempersiapkan langkah dan cara agar peneliti bersifat valid. Jenis pendekatan dalam penelitian “Bentuk penyajian grup band *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang*” ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4).

Penelitian Kualitatif Menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian “Bentuk Penyajian Grup Band *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin*” ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu suatu proses mengamati, mengidentifikasi objek penelitian, pengambilan data, dan analisis data, menginterpretasi menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendiskripsikan sehingga diharapkan permasalahan penelitian ini dapat terpecahkan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 3).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Margono, 2003: 39).

Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti mendapatkan data tentang Bentuk penyajian Grup Band *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin* Semarang. Cara ini dilaksanakan dengan maksud agar peneliti dapat mengarahkan

mutu dan kedalaman uraian serta ingin membahas materi yang disesuaikan dengan landasan teori yang sudah ada.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Kota Semarang terdapat komunitas *Jazz Ngisoringin*, dan lokasi penelitian dilaksanakan di tempat berkumpulnya komunitas *jazz ngisoringin* yaitu di *Noro music cafe* Jl. Lamper Sari no,44 Semarang dan *Mall Ciputra* JL. Simpang Lima No. 1, Ciputra Mall LT. 1 Kav 40 Semarang.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang menjadi penelitian ini adalah perkembangan dan bentuk penyajian grup band *Buzztard* dalam Komunitas *Jazz Ngisoringin* di Kota Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006: 125) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiono (2010: 308) mengatakan bahwa pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar. Data yang dimaksudkan adalah data-data yang sesuai

dengan tujuan penelitian tersebut. Untuk kepentingan pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 149) mengatakan bahwa observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai, 1) bentuk penyajian musik grup band *buzztard* di Semarang, dan 2) Perkembangan Komunitas Jazz Ngisoringin Di Semarang.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2006:317).

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung dengan para pelaku musik *jazz* dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid meliputi semua hal yang terkait dengan bentuk musik dan aktivitas komunitas *jazz* Ngisoringin di *Mall* Ciputra dan *Noro Music Cafe*.

3.3.2.1 Wawancara dengan personil dan *manager* grup band *Buzztard*

Wawancara dengan Kunyik personil Buzztard dan Abud *manager* Grup band *buzztard* bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid meliputi hal yang terkait dengan bentuk musik *jazz* dari band *buzztard*;

3.3.2.2 Wawancara dengan pimpinan dan anggota komunitas Jazz ngisoringin

Wawancara dengan Gatot Hendra Puta sebagai ketua komunitas Jazz Ngisoringin dan para anggota komunitas yang ada di Semarang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid mengenai hal aktivitas komunitas *jazz* Ngisoringin di Semarang.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2010:329). Dalam teknik dokumentasi ini penelitian memperoleh berupa hasil analisis dari bentuk musik *jazz*, rekaman video pentas, foto-foto kegiatan komunitas, dan keterangan lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

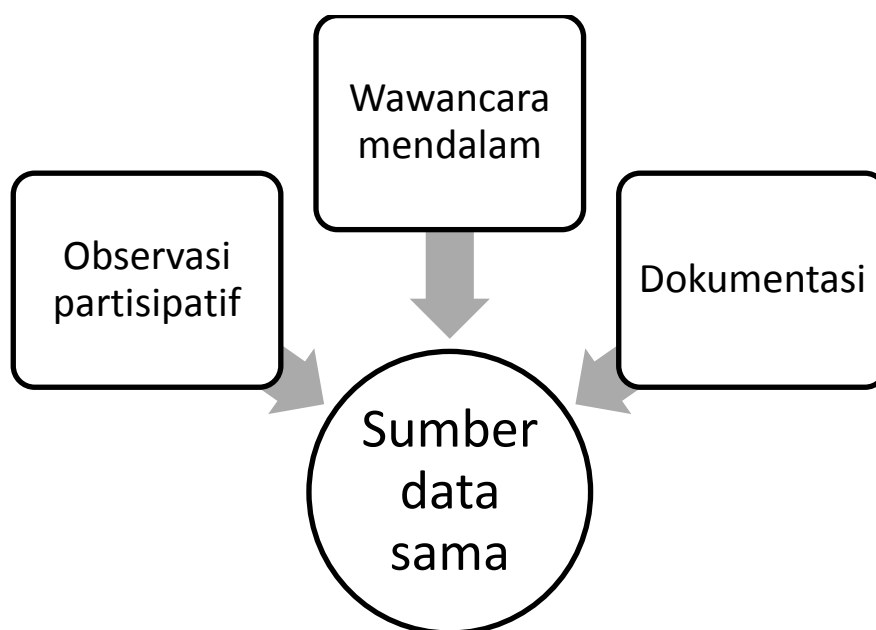
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 1996: 178). Menurut Sumaryanto (2010: 27) triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam menggunakan data dan sering juga digunakan oleh banyak peneliti.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010:330). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Pola sistematika prosedur triangulasi pengolahan data berdasarkan teknik pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut:

Model Triangulasi Data



Gambar 1. Model triangulasi data yang variatif

(Sugiyono, 2010:331)

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi serta pencatatan, sehingga teknik

pengumpulan data yang berbeda terhadap objek yang sama, akan saling melengkapi dalam proses penelitian.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 248).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010: 104), analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi*.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010: 104).

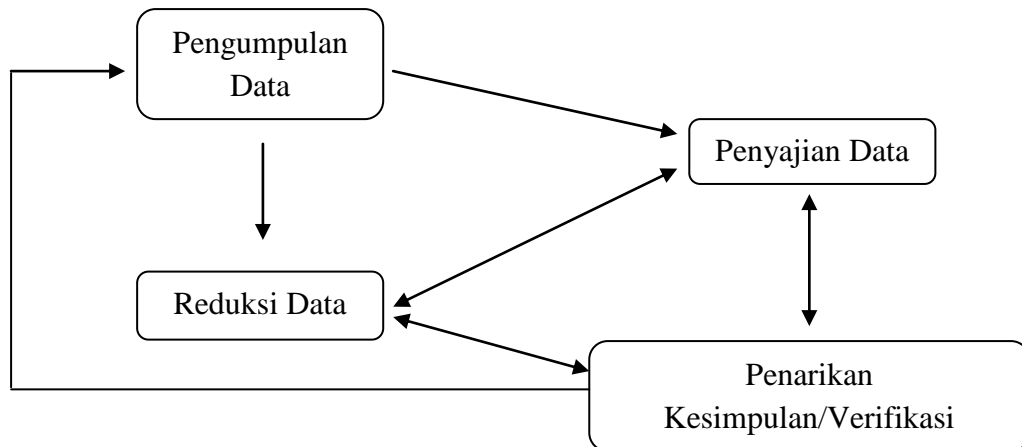
3.5.2 Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

Berikut adalah skema analisis data kualitatif, Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010: 106).



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data secara deskriptif menjelaskan dan menggambarkan data yang telah terkumpul, bersifat kualitatif akan diterangkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1. *Buzztard* yang sudah dibentuk sejak bulan Mei tahun 2008 sebelum adanya *Jazz Ngisoringin* memiliki perkembangan yang baik. Awalnya hanya sekedar band festival untuk kelas pelajar SMA yang dibentuk oleh pelatihnya hingga menjadi band beraliran *Jazz Fusion* yang membuat lagu sendiri dan rekaman hingga bisa sampai di panggung impian para musisi *Jazz Indonesia* yaitu di *Java Jazz International Festival* di Jakarta. Walaupun sekarang *Buzztard* panggilan panggung untuk *Buzztard* agak sepi namun para personilnya masih tetap solid dan konsisten memainkan aliran musik mereka.

5.1.2. Awalnya *Buzztard* masih beraliran *funk* dan *soul* ketika mereka masih sebagai band festival saat para personilnya masih SMA. Namun setelah bergabung dalam komunitas *Jazz Ngisoringin Semarang* sejak bulan Juli 2009 mereka berubah aliran menjadi *Fusion Jazz*. Lalu *Buzztard* yang dulunya band festival dengan mengutamakan skill dan hanya mengaransemen lagu orang saja akhirnya menciptakan lagu sendiri dan rekaman. Boleh dibilang baru tiga lagu yang sudah mereka rekam di studio rekaman, namun mereka tidak berhenti berkreasi karena ada beberapa lagu ciptaan mereka yang belum direkam karena sepi panggilan.

untuk mereka tampil di panggung sehingga kas mereka untuk rekaman belum mencukupi.

5.2 Saran

Terkait dengan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangan pemikiran,` sebagai berikut:

- 5.2.1** Bagi para personil grup band *Buzztard* agar lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam bermusik. Meningkatkan jam latihan agar lebih banyak menghasilkan karya dan lebih solid satu sama lain.
- 5.2.2** Bagi para komunitas *Jazz ngisoringin* Semarang disarankan agar lebih mengembangkan komunitasnya dalam membuat acara. Bukan hanya sekedar menampilkan karya, tapi juga dapat menjadi inspirasi dan pemersatu pecinta musik di kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arved, Ashby. 2004. *The Pleasure of Modernist Music*. University of Rochester Press.
- Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani 2007, *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Bali*, Harmonia Vol VIII, Semarang.
- Axelrod, Alan. 1999, *The Complete Idiot's Guide to Jazz*. Alpha Books.
- Berendt, Joachim E. 1981 *The Jazz Book: From Ragtime to Fusion and Beyond*. Lawrence Hill Books
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di tatar Sunda*. Sunan ambu Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gioia, Ted. 1997. *The History of Jazz*. Oxford University Press,
- Holmes, Thom. 2006. *Jazz*. Facts On File, Incorporated.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdibud.
- Jazuli, M. 1994, *Manajemen Seni Pertunjukan Wisata Budaya di Istana Mangkunagaran Surakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan: seni pertunjukan dalam upacara tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia
- Miller, Hugh M. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan lentera Budaya.
- Moerad, Deded Er. 1995. *Jazz Indonesia*. Jakarta. Matra Multi Media.
- Moleong, J.Lexy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Murgianto, Sal. (1992). *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prihatini Sri Nanik 2008, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Rosenthal, David H. 1993. *Hard Bop: Jazz and Black Music 1955-1966*. Oxford: Oxford University Press
- Samboedi. 1989. *JAZZ Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Santrock, John W., Yussen Steven R. 1992. *Child development*. Wm. C. Brown Publishers.
- Shaw, Arnold. 1987. *The Jazz Age: Popular Music in the 1920's*. Oxford University Press.
- Sylado, Remy 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Jakarta: Angkasa.
- Soetjningsih. 1988. *Problems of infant feeding practices in Indonesia*. The Hong Kong Journal of Pediatrics. 1(Suppl), 152-161.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. “*Kontribusi Psikologi Terhadap Pendidikan*” Suara Merdeka Press.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutro, Dirk. 2006, *Jazz For Dummies*. John Wiley & Sons Inc.
- Szwed, John. 2008. *The Man Who Recorded the World: A Biography of Alan Lomax*. University of Michigan.
- Taylor, Billy. 1983, *Jazz piano: a jazz history*. W.C. Brown Co. Publishers. the University of Michigan.
- Sumber Internet:
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Jazz> diakses pada tanggal 18 Januari 2013 pukul 16.00 WIB
- http://id.wikipedia.org/wiki/Grup_musik diakses pada tanggal 11 Juli 2013 pukul 08.25 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Mal_Ciputra_Semarang diakses pada tanggal 28 Januari 2013 pukul 19.00 WIB

http://penataanruangjateng.info/images/images/30._rencana_pola_ruang2.jpg diakses pada tanggal 12 Februari 2013 pukul 19.30 WIB

<http://seputarsemarang.com/mall-ciputra-simpang-lima-1197/> diakses pada tanggal 18 Januari 2013 pukul 16.00 WIB

<http://sokonojanru.wordpress.com/genre-musik-jazz> diakses pada tanggal 18 Maret 2013 pukul 16.00 WIB

<http://www.dotsemarang.com/noro-musik-cafe-dan-resto> diakses pada tanggal 18 Januari 2013 pukul 21.00 WIB

<https://www.facebook.com/JAZZNGiSORiNGiN/info> diakses pada tanggal 18 Januari 2013 pukul 21.00 WIB

<http://www.ngayogjazz.com> diakses pada tanggal 26 Maret 2013 pukul 16.00 WIB

<http://www.semarangkota.com> diakses pada tanggal 27 Maret 2013 pukul 15:00 WIB

https://www.scribd.com/yunita_anggraini_1 diakses pada 1 November 2014 pukul 08:00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi antara lain:

- a. Sejarah band *Buzztard* dan komunitas *Jazz* ngisoringin Semarang.
- b. Kegiatan komunitas *Jazz* ngisoringin Semarang.

2. Pedoman Studi Dokumen

Dokumen yang akan dicari oleh peneliti antara lain adalah:

- a. Bentuk penyajian musik band *Buzztard* yaitu berupa lagu-lagu hasil karyanya
- b. Foto-foto kegiatan dari band *Buzztard* maupun komunitas *Jazz* ngisoringin Semarang.

3. Pedoman Wawancara

- a. Instrumen Wawancara dengan Personil band *Buzztard*.

Hal yang ditanyakan kepada personil band *Buzztard* meliputi:

- 1) Bagaimana awal mula berdirinya band *Buzztard*?
- 2) Siapa saja personil yang ada di band *Buzztard*?
- 3) Apakah arti dari nama *Buzztard*?
- 4) Apa alasan *genre instrumental jazz fusion*?
- 5) Sudah berapa lagu yang band *Buzztard*?
- 6) Bagaimana bentuk penyajian dari band *Buzztard* menurut anda?
- 7) Apa konsep musik band *Buzztard*?

- 8) Band-band apa saja yang menjadi *influence* bagi kalian?
 - 9) Band *Buzztard* pernah pentas dimana saja?
 - 10) Bagaimana pendapat masyarakat awam dengan musik band *Buzztard*?
- b. Instrumen pertanyaan kepada pendiri komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang.
- c. Hal yang ditanyakan kepada pendiri komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang meliputi:
- 1) Bagaimanakah awal mula berdirinya *Jazz* Ngisoringin Semarang?
 - 2) Menurut anda apa definisi gaya hidup *jazz*?
 - 3) Apa alasan didirikan komunitas yang *Jazz* Ngisoringin Semarang?
 - 4) Menurut anda, bagaimana pengaruh musik *jazz* terhadap para penikmat musik di Semarang?
 - 5) Kegiatan apa saja yang dilakukan komunitas ini?
 - 6) Band apa saja yang lahir dari komunitas ini?
 - 7) Apakah band-band yang lahir dari komunitas ini beraliran *jazz*?
- d. Instrumen pertanyaan kepada anggota komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang.
- Hal yang ditanyakan kepada anggota *Jazz* Ngisoringin Semarang meliputi:
- 1) Mengapa anda memutuskan memilih bergabung dengan komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang?
 - 2) Sejak kapan anda bergabung dengan komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang?

- 3) Bagaimana pendapat anda tentang komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang saat ini?
- 4) Apa yang anda peroleh di komunitas *Jazz* Ngisoringin Semarang?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

W.01

Responden : Gatot Hendra Putra (Salah satu pendiri komunitas Jazz Ngisoringin)

Pekerjaan : Pemilik Salwa House Cafe Tembalang

Usia : 30 Tahun

Asal : Semarang

Hari/Tanggal : Jumat, 29 November 2013

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Salwa House, Banjarsari Tembalang Semarang.

**Ket : P (Peneliti), R (Responden)

P : “Bagaimana sejarah awal mula berdirinya Jazz Ngisoringin?”

R : “Jazz Ngisoringin berdiri sekitar tahun 2009, jadi waktu itu teman-teman musisi pada ngumpul dan semuanya berfikir di Semarang ini kalau mau belajar jazz dimana? Setelah banyak diskusi akhirnya kita sepakat kalau format yang paling pas adalah kita harus bikin forum jam session. Setelah diberi tahu sama beberapa senior juga seperti Benny Likumahua “kamu kalau mau belajar jazz

jangan di sekolah, jangan di les-lesan, tapi langsung di panggung”. Yang memungkinkan adalah ajang jam session, nah di Semarang itu nggak ada tempat buat jam session yang bener-bener full jam sesion. Karena teman-teman banyak yang main di cafe, di hotel dan itu memainkan lagu-lagu untuk orang. Kita ingin buat panggung jam session yang bisa untuk memainkan lagu-lagu yang mau kita mainkan saja. Termasuk lagu-lagu standar jazz yang bisa dibilang “nggak jualan”. Akhirnya 13 Juli 2009 kita pertama kali adakan jam session di ours cafe daerah tanah putih. Jadi sejak saat itu disepakati jam sesion itu dua minggu sekali atau sebulan dua kali.”

P : “Apakah saat jam sesion itu sudah diberi nama komunitas Jazz Ngisoringin?”

R : “Waktu awal jam session dua kali tiga kali itu belum ada namanya, sampai suatu ketika Pak Samboedi salah satu senior kita itu bercerita kalau di Jakarta dulu ada yang namanya Jazz Ngisor Asem, karena bermain jazz di bawah pohon asam. Sedangkan di Semarang ini kita bermain di ours cafe yang kebetulan tempatnya ada di bawah pohon beringin jadi kita namakan Jazz Ngisor Ringin terinspirasi dari cerita pak Samboedi tersebut.

P : “Bagaimanakah definisi musik jazz?”

R : “Secara ilmu jazz memiliki empat ciri, yang pertama improvisasi, sinkopasi, blue note dan swing feel. Jadi musik jazz harus mengandung empat unsur tersebut.”

P : “Alasan mendirikan jazz ngisoringin itu apa mas?”

R : “Untuk forum latihan jazz di kota semarang secara praktek dan untuk saling sharing antar musisi. Dan budaya jazz memang seperti itu. Bukan untuk para pemainnya saja tapi juga untuk masyarakat.

P : “Apa saja kegiatan yang dilakukan komunitas jazz ngisoringin?”

R : “Jam session ada tiap minggu, tiap bulan ada jazz in the mall, dan tiap tahun ada loenpia jazz”

P : “Bagaimana apresiasi masyarakat?”

R : “Alhamdulillah komunitas kita cukup berkembang, banyak yang ikut belajar dan sekarang menjadi pandai dan banyak acara-acara yang mengundang komunitas kami, sehingga dapat dinilai masyarakat dapat menerima komunitas kami dengan baik”

P : “Band apa sajakah yang sudah terbentuk di jazz ngisoringin?”

R : “Wah banyak sekali mas, mungkin salah satunya *Buzztard*, rencang, aljabar, barokah, blowing up, sepatu kaca, delight, randu ireng, just for you, dan banyak lagi yang lain karena membuat formasi baru.”

P : “Band band itu beraliran jazz apa saja mas?”

R : “Kebanyakan fusion, tapi ada juga yang main standard jazz. Ada yang namanya 26 akustik yang bentuknya lebih ke musik latin, bossanova, dan standard juga”

P : “Kenapa anda memilih musik jazz dan komunitas jazz ngisoringin?”

R : “Tiap orang punya pencarian akhir yang beda beda mas. Mungkin memang saya berhentinya di jazz karena saya merasa menemukan sesuatu yang baru. Kebanyakan ada yang berujung di blues, rock, reggae dan klasik. Mungkin memang saya sudah terlanjur jatuh cinta sama jazz”

P :” Sejak kapan bergabung di jazz ngisoringin?”

Sejak 13 Juli 2009

P : “Apa saja yang anda dapatkan dari jazz ngisoringin?”

R : “Yang pertama dapat banyak teman. Saya juga merasa banyak belajar menjadi musisi yang lebih baik. Yang paling utama saya merasa dapat ilmu dan pengalaman yang luar biasa”

P : “Seberapa besar pengaruh Jazz Ngisoringin untuk para pecinta musik di Semarang?”

R : “Mungkin belum terlalu banyak tetapi yang jelas kita akan terus berkarya agar menambah musisi-musisi baru dan pendengar pendengar baru. Dari loenpia jazz yang kita buat kemarin saya merasa masyarakat Semarang sudah cukup tau tentang komunitas kami dan cukup tertarik dengan musik jazz.”

W.02

Responden : Randy (Kunyah) *Buzztard* (Salah satu pendiri Grup band *Buzztard*)

Pekerjaan : Mahasiswa Undip

Usia : 23 tahun

Asal : Semarang

Hari/Tanggal : Jumat, 12 November 2013

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Burjo Toing Sampangan Semarang.

**Ket : P (Peneliti), R (Responden)

P : “Sejak kapan *buzztard* di dirikan?”

R : “Kira-kira bulan mei 2008 mas”

P : “Ada berapa personil di *buzztard*?”

R : “Ada lima dengan satu additional player bass mas”

P : “personilnya memainkan alat apa saja mas?”

R : “pada bass itu Yuki Ferdinan dan Kunyah Kribo, pada keyboard ada

Erwin Hadinata pada drum Krisna Raditya dan pada additional player bass adalah Iyus.

P : “Kenapa namanya *buzztard* mas?”

R : “Yang memberi nama mas jemmy itu guru saya dan ferdinand, dikasi nama *buzztard* oleh mas jemmy karena ingin membuat grup ensemble bass.”

P : “Kenapa *buzztard* bermain instrumental?”

R : “Karena band pada umumnya memang vokalis, tapi kami ingin berbeda dari band yang biasanya”

P : “Sudah berapa lagu yang dibuat?”

Ada tiga, *a moment to remember*, *my november* karangan krisna pemain drum dan *coffe and togetherness* itu bikinan saya

P : “Itu sudah *recording* semua?”

Sudah

P : “Bisa di download mungkin?”

R : Belum bisa tapi di you tube mungkin ada

P : “Konsep *buzztard* sendiri sebenarnya seperti apa?”

R : “Kami ingin membuat band instrumental yang menjadikan bass sebagai front. Alirannya di jazz fusion, *funk* dan *soul*.”

P : “Terinspirasi dari mana?”

R : “Dari bass attack yang dibuat barry likumahua bassisnya lima dan drumernya satu dan SMV dari tiga bassis terkenal dunia”

P : “*Buzztard* pernah manggung dimana saja?”

R : “Di java jazz festival tahun 2010, di Ngayogjazz Jogjakarta, di Solo, dan kebanyakan di Semarang mengikuti event punya jazz ngisoringin.”

P : “Menurut mas bagaimana minat masyarakat kepada *buzztard*?”

R : “Kalau fans atau penggemar cukup lumayan ada yang menayakan kami kapan manggung lagi, walaupun hanya beberapa orang saja.”

P : “Latihan rutin untuk *buzztard* setiap hari apa?”

R : “Kami jarang latihan rutin tetapi kalau *buzztard* dapat event biasanya kami langsung latihan.”

P : “Selain di *buzztard* mas Kunyik punya job dimana saja?”

R : “Saya main reguleran dengan grup akustik namanya Laksmi, terus sekarang lagi bantuin band indie semarang namanyaa Relatif.”

P : “Kalau personil yang lain juga punya job lain?”

R : “Mas kresna itu ikut Aljabar, Yuki ikut Coffee artis management, kalau mas Erwin personil tetapnya Good Morning Everyone.”

P : “Kalau *buzztard* sendiri pasarnya cuma di event-event jazz ya mas?”

R : “Kami sadar bahwa aliran musik kami berbeda dengan grup band yang ada vokalisnya. Aliran musik kami tidak mudah dicerna oleh orang awam, jadi kami lebih banyak ikut acara-acara jazz saja.”

P : “Kendala-kendala apa saja yang biasa dialami band *buzztard*?”

R : “Terkadang ketika kami mengajukan diri dalam acara-acara umum seperti pensi sering ditolak karena konsep kami yang instrumental dan tanpa vokal menjadikan sulit dicerna sedangkan pihak penyelenggara acara kadang meminta kami menggunakan vokalis tetapi itu bukan konsep kami.”

“Waktu latihan juga menjadi kendala bagi kami karena tiap personil memiliki kesibukan masing-masing. Kalau kendala pas lagi main itu kadang penonton agak sulit mencerna lagu kami karena tanpa vokalis sehingga kami mengaransemen lagu yang bervokal dan kami mainkan secara instrumental agar lebih mudah dipahami penonton.”

P : “Pernah mengaransemen lagu apa saja mas?”

R : “Lagunya tompi pernah mas, dewa 19 juga pernah lalu Mr.Big, dan lagu-lagu jazz standard. Kopi dangdut juga pernah kita bawakan.”

P : “Kalau studio yang biasa untuk latihan *buzztard* itu studio mana mas?”

R : “biasanya kami latihan di upside studio dekat SMA Donbosco”

W.03

Responden : Mas Abud (Manager grup band *Buzztard*)

Pekerjaan : Mahasiswa Undip

Usia : 23 Tahun

Asal : Jakarta

Hari/Tanggal : Jumat, 29 November 2013

Waktu : 18.30 WIB

Tempat : Salwa House, Banjarsari Tembalang Semarang.

**Ket : P (Peneliti), R (Responden)

P : “*buzztard* sendiri berawal dari mana mas?”

R : “*buzztard* awalnya dari teman-teman SMA yang sering ikut festival band yang akhirnya dibuat oleh pelatih bandnya dari sekolah tersebut. Kebetulan sering nongkrong bareng di daerah sompok jalan nangka.”

P : “awalnya mas abud jadi manager kenal dari satu sekolah atau bagaimana?”

R : “awalnya saya cuma crew tetapi setelah itu ditunjuk sebagai manager, agak bingung juga sih hehe”

P : “jadi manager itu apa saja mas tugasnya?”

R : “awalnya tugas utama saya adalah mencari job. *Buzztard* sendiri yang konsepnya agak berbeda dengan band pada umumnya sehingga cukup susah untuk mencari panggung. Tapi alhamdulillah ada beberapa panggilan yang kita tidak perlu nyari tapi datang sendiri. Tapi tetep nyari-nyari juga. Dan kalau ada latihan yang mengatur saya. Pokoknya semua hal selain musiknya lah”

P : “Selain *Buzztard* adakah band lain yang dimanageri mas abud?”

R : “ada, over chess. Jadi kalau *buzztard* itu versi instrumentalnya nah over chess itu versi vokalnya. Orang-orangnya hampir sama Cuma konsepnya yang berbeda. Tadinya aljabar juga saya manageri tapi karena sibuk kuliah terpaksa saya tinggalkan”

P : “kalo mas abud sendiri ikut jazz ngisoringin sejak kapan?”

R : “sejak awal itu ikut tapi cuma bisa nonton saja. Karena saya tidak bisa main alat musik jadi hanya bisa bantu-bantu saja.”

P : “kalau jazz ngisoringin ada acara mas abud ikut jadi panitia juga?”

R : “iya, saya menjadi talent manager”

P : “tugasnya apa saja mas?”

R : “tugasnya mengatur semua artisnya. Main di panggung mana saja, sampai sini jam berapa, menginap di hotel mana, makan dimana, semua yang ngatur kebetulan saya.”

P : “selain jadi manager itu saya lihat pernah jadi MC juga ya mas?”

R : “iya saya pernah jadi MC kalau pas ga ada mas gatot dan mas nanda saja. Saya nge'crew juga, mengatur gitar, drum, dan alat alat yang mudah lain. Kalau yang ribet saya tidak bisa hehe”

P : “*buzztard* sendiri fee-nya berapa mas?”

R : “*buzztard* terakhir fee-nya dua setengah juta”

P : “itu untuk perform berapa lama mas, atau berapa lagu?”

R : “maksimal tiga puluh menit, karena kita pernah coba empat puluh lima menit dan hasilnya penonton boring mungkin karena *buzztard* bermain instrumental tadi itu mas”

P : “oke terima kasih banyak mas atas waktunya”

R : “iya sama-sama mas”

Lampiran 3


KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor : 106/105/2013

Tentang
PEMILIHAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013

Merunding	Itikwa untuk memperhalus mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Fakultas Bahasa dan Seni tentang Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. SK Rektor UNNES No. 164/G/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa S1 (S1) UNNES; 2. SK Rektor UNNES No. 162/G/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES; 3. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Terbitan Lembaran Negara RI No.4301), penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 76)
Mempertahakan	Unduh Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Tanggal 11 Januari 2013

MEMUTUSKAN

Menciptakan PERTAMA	Merujuk dan mengugaskan kepada : <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama : Dr. Sumno, S.Sn., M.Hum NIP : 195012151995031001 Pangkat/Golongan : III/c - Penata Tk. 1 Jabatan Akademik : Lektor Kepala Sebagai Pembimbing I <ol style="list-style-type: none"> 2. Nama : Kusno Wijandio, S.Pd., M.A NIP : 197205182005012001 Pangkat/Golongan : III/a - Penata Muda Jabatan Akademik : Asisten A/2 Sebagai Pembimbing II
	Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir : Nama : ADI BIRANTORO NIM : 2501408109 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Topik : Kajian Musikologis Grup Musik Buttard dalam Komunitas Jazz Ngabaringin di Semarang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.


 Ditetapkan di : SEMARANG
 Tanggal : 11 JAN 2013
 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 19608031988011001

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal


 2501408109
 PIR 03 AND 04 Rev. 30

Lampiran 4

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon/Fax : (024) 8508010, email: fbs@unnes.ac.id Laman : http://fbs.unnes.ac.id
---	--

Nomor : 4355/UN37.1.2/LT/2013	19 Desember 2013
Lamp. :-	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Pimpinan Grup Musik Jazz Ngisoringin
di Kota Semarang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: Adi Bimantoro
NIM	: 2501409109
jurusan	: Sendratasik
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2012-2013
judul	: BENTUK PENYAJIAN GRUP BAND BUZZTARD DALAM KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN DI SEMARANG

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.
 Waktu pelaksanaan : bulan Desember 2013 s.d. selesai.
 Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,


 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
 NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FM-05-ARD-24

Lampiran 5



KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN SEMARANG
Base Camp: Noro Music Cafe & Resto , Jl. Lampersari No. 44 , Semarang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang telah memberi izin kepada:

Nama : Adi Bimantoro
NIM : 2501409109
Universitas : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Jurusan/ Prodi : Sendratasik / Pendidikan Seni Musik

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang pada tanggal 29 November 2013, untuk keperluan skripsi dengan judul "BENTUK PENYAJIAN GRUP BAND BUZZTARD DALAM KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN SEMARANG"

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Desember 2013
Ketua Komunitas Jazz Ngisoringin


Gatot Hendraputra

Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp / Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-01-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl Bertaku : 01 Sept. 2010	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 1222 / FBS / 2014

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan PSDTM adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	:	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
b. Sekretaris	:	Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
c. Pembimbing Utama	:	Dr. Sunarto, M. Hum.
d. Pembimbing Pendamping	:	Kusrina Widjiantie, S.Pd., M.A.
e. Penguji	:	1. Drs. Slamet Haryono, M.Sn.
		2. Kusrina Widjiantie, S.Pd., M.A.
		3. Dr. Sunarto, M. Hum.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Adi Bimantoro	2501409109	Pendidikan Seni Musik	BENTUK PENYAJIAN GRUP BAND BUZZTARD DALAM KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN DI KOTA SEMARANG

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Rabu/24 September 2014

Jam : 09.00

Tempat : B2-212

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Semarang, 11 September 2014



Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan PSDTM
2. Calon yang diuji

Lampiran 7

Selebaran acara yang pernah diadakan komunitas Jazz Ngisoringin



JAZZ
in the **MALL**

In a collaboration with
Komunitas JAZZ NGISORINGIN

Selasa, 22 April 2014
Pk. 18.00 WIB - at Mall Ciputra Semarang

featuring :

D'Almond *Sepatu kaca*
Tiga Fasblues



4th Anniversary
JAZZ
in the **MALL**

in collaboration with
KOMUNITAS JAZZ NGISORINGIN
Aljabar | Classmate Journal | Reunion

Selasa, 11 Februari 2014
18.00 - selesai
@ MAL CIPUTRA SEMARANG
FREE!

Special Performance by
*Endah
Teresa N*

Supported by



Jl. Sultan Agung 63 Kav. 5 Lt. 3 Semarang ☎ 024 - 8502903 📠 0811270902
 90.2 TRAX FM Semarang @TRAXfmSMG (www.traxonsky.com)



REGULAR
JAZZ
NGISORINGIN
SINAU JAMMIN'
SENIN, 15 OKT 2012
19.00-23.00
HALAMAN PARKIR RRI SMG
GRATIS !!!
FOLLOW
@JAZZNGISORINGIN

K O M U N I T A S
Jazz ngisoringin
S E M A R A N G



K O M U N I T A S
Jazz ngisoringin
S E M A R A N G

P R E S E N T



REGULAR
JAZZ NGISORINGIN

HAL. RRI
SEMARANG
7 JANUARI 2013
START : 19.00 - 23.00



K O M U N I T A S
Jazz ngisoringin
S E M A R A N G



Lampiran 8

Selebaran acara yang pernah diikuti band *Buzztard*

jazz sore! sore!

FEATURING :

- **BUZZTARD**
- **SARITA FRAYA (JOGJA)**

Sunday, April 29th
started at 4 P.M

LIVE AT

buket Koffee
JL. JATISARI 2 NO 4 SEMARANG

FREE!

free

MINGGU
27
Februari 2011
16.00 wib

buket
KOFFEE & JAZZ
SALUKA HOUSE
Jl. Jatisari 2 No. 4 Tembung

jazz sore! sore!
jazz sore-sore itu seru

BUZZTARD
live perform

special gift & **peterseli**

support: **buket**, **peterseli**, **ghwa**

021-77111111 | [buket.koffee@gmail.com](#) | 021-77111111 | [DokterKoffee.com](#)